BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Kristen

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan adalah kebutuhan penting bagi manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan mengalami perubahan, perkembangan, dan perbaikan di berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan dan perbaikan ini mencakup banyak komponen, seperti kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik, mutu pendidikan, kurikulum, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Selain itu, metode dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif juga menjadi bagian dari upaya. Semua upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan potensi pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik.[8] Dalam tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah pembangunan berkelanjutan dan perubahan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional perlu adanya perkembangkan sesuai dengan kebutuhan baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Dalam sebuah proses mengajar, guru harus dapat mewujudkan

[8]Thomas H. Groome. *Christian Religious Education*. (Jakarta: BPKGunung Mulia, 2010), 27.

dan menciptakan situasi yang membuat siswa lebih senang mengikuti pembelajaran agar aktif dan kreatif di dalam kelas. Siswa diharapkan dapat mengetahui secara optimal dan melaksanakan sebuah aktivitas belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal dan baik.

Sebuah proses belajar adalah suatu hal yang sengaja diciptakan untuk guru dan siswa, agar lebih senang dan santai saat proses belajar berlangsung. Seorang guru harus menyediakan dan memberikan semua potensi dan upaya untuk mencapai sebuah pendidikan yang lebih baik. Motivasi adalah sebuah faktor yang penting bagi peserta didik[9]. Motivasi ini sangat bervariasi dari berbagai segi pandang maupun jenisnya, dalam mewujudkan sebuah tujuan itu bukanlah hal yang mudah. Sehingga dibutuhkan sebuah tekad yang kuat dari berbagai pihak untuk meraih tujuan dan visi dan misi yang sama dalam menciptakan sebuah tujuan pembelajaran yang diberikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang diberikan secara sistematis, terstruktur dan teratur untuk sebuah perubahan yang lebih baik begitupun jupa pada Pendidikan Agama Kristen.

[9] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.2003.

Pendidikan Kristen adalah pengajaran tentang gambar dan rupa Allah yang telah tercemar oleh manusia. Pendidikan Kristen juga merupakan sebuah tindakan yang harus bersikap dinamis, untuk menemukan cara proses pengurapan yang tercipta dimana setiap individu bertumbuh dengan iman untuk menjadi segambar dan serupa dengan Kristus. Tindakan dan perbuatan Yesus yang tercatat dalam Injil-Nya menjadi sebuah landasan yang baik bagi Pendidikan Kristen yang dipelajari sekarang ini.[10]

Dalam masyarakat sekarang, tindakan yang baik atau buruk dalam hal berperilaku ditetapkan sebagai sesuatu yang dikenal dengan standar moral. Pada saat ini masyarakat memandang bahwa standar moral adalah sebuah standar yang berfokus pada beberapa nilai yang dianggap oleh suatu indidu dan masyarakat sebagai sesuatu yang baik dan patut dijadikan contoh yang baik pada moral[11]. Moralitas tentang yang baik, buruk dan ditentukan pada sebuah pandangan dan kepercayaan individu atau masyarakat terhadap apa yang dipercayainya. Hal ini dapat mengakibatkan sebuah standar moralitas memberikan sebuah kesan relatif, kepada individu maupun masyarakat dapat memiliki standar moral tersendiri mengenai apa yang dipikirkan. Standar

[10]Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen.* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 23.

[11]Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 9.

pada moral adalah sebuah standar yang sering berubah-ubah sesuai dengan pandangan atau keyakinan yang seseorang percayai.[12]

Sebagai manusia yang diberikan sebuah karunia yang baik oleh Allah, yang berguna untuk melihat tentang apa yang baik dan tidak baik. Didukung oleh pendapat seorang filsuf moral dan sosial dari Amerika yaitu Abraham Edel yang mengatakan bahwa standar sebuah moral pada puncaknya ialah sesuatu yang sering mengalami perubahan, standar moral pada hari ini bisa saja berubah pada saat tertentu karena standar sebuah moral yang diyakini oleh seseorang dapat mengalami sebuah perubahan seiring dengan waktu dan kondisi yang dialami, ini diakibatkan seseorang tidak memiliki standar moral yang tetap dikarenakan standar moral tersebut hanya berdasarkan dengan sebuah pemikiran bukan dengan hati.[13]

Jadi dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk seseorang agar menjadi lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan mempunyai stuktur atau tahapan yang sistematis. Pendidikan juga memben tuk kepribadian manusia terutama watak, sifat dan terlebih kepada pendidikan moral.

---

[12]Arianti Tandi Padang, *Standar Moral Dalam Pendidikan Kristen*.: 2021, Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen.vol 1.

[13] *Ibid*.

2. Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Pendidikan kontekstual ialah pendidikan yang tidak lepas dari ciri khas sebuah daerah yang memiliki aturan, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika pendidikan kontekstual dibawa kedalam agama kristen maka pendekatan dalam pendidikan Agama Kristen yang menekankan relevansi ajaran-ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dan konteks budaya, sosial, serta lingkungan tempat peserta didik berada.

Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk membantu peserta didik memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristen dalam situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga iman mereka tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan. Pendekatan kontekstual ini menekankan bahwa pengajaran agama harus disesuaikan dengan konteks lokal dan pengalaman hidup peserta didik, termasuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti budaya, latar belakang sosial, dan isu-isu kontemporer. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran Kristen dalam cara yang relevan dan bermakna bagi mereka, serta mampu menjadi saksi Kristus dalam lingkungan mereka masing-masing.

3. Dasar Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang memberikan pengajaran tentang kepribadian Yesus Kristus yang dijadikan sebagai telaan di dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama Kristen harus mengikuti etika atau perilaku yang serupa dengan Kristus. Maka dari itu, makna dari Pendidikan Agama Kristen ialah usaha untuk membangun, tumbuh dan berkembang mencapai sebuah sikap manusia yang menggambarkan sikap Kristus.[14] Pendidikan Agama Kristen juga merupakan sebuah wadah pembelajaran kepada peserta didik untuk memberikan pengenalan kepada Allah melalui sikap hidup yang mengacu kepada nilai-nilai kristiani. Maka dari itu peserta didik dapat mersakan perjumpaan dengan Allah di dalam dirinya, dipercaya dan diimaninya, sehingga peserta didik dapat bertumbuh dan menjadi garam dan terang kehidupan.[15] Maka dari itu Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dengan baik dan spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang ada terkandung dalam Pendidikan Agama Kristen.

Dasar Pendidikan Agama Kristen yang terdiri atas tiga yakni: mengajar, memuridkan, dan bersekutu.

a. Mengajar

---

[14]Oditha Hutabarat, *Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Agama Kristen* (Jakarta; DEPDIKBUD,1999), 45.

[15]Dien Sumiyatiningsih dan Stepanus, *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2014), 9.

Pengajaran tentang Pendidikan Agama Kristen memiliki kepercayaan yang kukuh terhadap kehendak Allah. Dalam kitab Matius 28: 19-20 tentang bunyi Amanat Agung yang merupakan sebuah dasar pembelajaran agama Kristen dimana Allah ingin supaya setiap orang Kristen yang berbeban mau mengabarkan kebenaran dan kemahakuasaan Allah di dalam dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa Agama Kristen memuat nilai-nilai pengajaran tentang Alkitab dan memuat nilai-nilai pengajaran yang berdampak pada sikap dan tindakan manusia.

b. Memuridkan

Dalam prinsip memuridkan Yesus berkata bahwa" Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikannya kepadamu (Yoh.15:16). Dalam hal ini sebuah prinsip pemuridan sangat perlu dalam Pendidikan Agama Kristen sebab Kristus menginginkan setiap manusia datang sebagai domba yang akan dituntun kepada keselamatan.16 Jadi dapat disimpulkan bahwa Prinsip Pendidikan Agama Kristen ialah memuridkan setiap manusia yang akan datang kepada Allah.

c. Bersekutu

[16]Leroy Eims, *Pemuridan seni yang Hilang.* (Bandung: LLB, 1993) 33.

Untuk membentuk sebuah persekutuan yang dinamis maka dibutuhkan sebuah pemaha man dan pandangan bahwa perlu untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia, saling mendoakan dan itu merupakan salah satu cara untuk mengenali arti persekutuan itu dan memberikan sebuah manfaat yang baik agar menjadi kebiasaan yang positif untuk saling membina serta menjaga keakraban bagi sesame manusia.[17]

Itu berarti Pendidikan Agama Kristen tentunya mempunyai dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Pendidikan Agama Kristen secara umum menurut Oditha.R Hutabarat dan Janse Belandina Non-Serrano yaitu:

1) Memperkenalkan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus dan Karya–karya nya di dalam kehidupan.
2) Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab di tengah masyarakat yang pluralistik[18].

Dari tujuan yang pertama ini, peserta didik lebih mengenal Allah untuk melakukan segala kehendak Allah dalam diri masing-masing, bisa bertangung jawab dalam kehidupan moral dan spiritualnya.

---

[17] *Ibid*, 33.
[18] Oditha R. Hutabarat dan Janse Belandia Non-Serrano, 11-12.

Tujuan secara umum dari Pendidikan Agama Kristen adalah membawa setiap peserta didik untuk lebih mengenal siapa Tuhan yang diimaninya. Tujuan Pendidikan Agama Kristen secara khusus adalah untuk memberi pengajaran, membantu, mengantar seseorang mengenal kasih karunia Allah yang nyata di dalam nama Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus seorang akan datang dengan persekutuan yang hidup dengan Tuhan.[19] Bukan hanya itu tetapi memberikan dan memupuk nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga peserta didik dapat mengerti apa sesungguhnya nilai kristiani itu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan khusus dari Pendidikan Agama Kristen adalah memberikan dampak yang sangat besar terhadap peserta didik yang mengacu pada sikap dan penghargaan diri sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan mengaplikasikan nilai-nilai kristiani dalam hidupnya.

B. Konsep Budaya, *Aluk*, dan Adat, Aluk Ma'lolo-Tau

1. Konsep Budaya

Budaya merupakan suatu kebiasaan dalam kehidupan manusia. Kata "budaya" atau "*culture*" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin "colere" yang artinya "Mengolah" atau "Mengerjakan" sesuatu yang

[19]Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen,* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 31.

berhubungan dengan alam (pertanian). Di dalam bahasa Indonesia, kata "budaya" (kata benda: kebudayaan) berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah"* yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang artinya "akal" atau "budi". Ada penjelasan lain mengenai asal kata "budaya" yaitu berasal dari gabungan kata "budi daya" yang berarti pengembangan akal budi yang terwujud dalam ciptaan, karya, dan kreativitas.[20]

Dari sudut pandang lain, kata "budaya" atau "kebudayaan" (dalam bahasa Jawa: kabudayan) memiliki makna yang sama dengan kata *"kultur"* (bahasa Jerman), "*cultuur"* (bahasa Belanda), dan "*culture"* (bahasa Inggris) semuanya berarti hasil atau buah dari peradaban manusia. Kata "kultur" (diadopsi ke dalam bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Latin "*cultura"*, merupakan perubahan dari kata "*colere"* artinya usaha untuk memelihara dan mengembangkan budi/akal/jiwa. [21]

Secara umum, budaya terdiri dari tiga bentuk yaitu: wujud ideal (sistem budaya), sistem sosial, dan benda fisik. Wujud ideal adalah gagasan yang ada dalam pikiran masyarakat, sering disebut sebagai adat. Sistem sosial adalah pola tindakan manusia dalam berinteraksi dan berhubungan satu sama lain berdasarkan adat dan tata kelakuan.

[20]Djoko Wigdagho, Ilmu budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),18.
[21]*Ibid, 18-19*

Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik, yaitu hasil dari aktivitas dan karya manusia. Budaya bisa dibagi menjadi beberapa tingkatan yakni:

Pertama Tingkat terendah adalah budaya individu, yang terdiri dari nilai dan standar pribadi. Tingkat *kedua* adalah budaya organisasi dan keluarga, yang mencakup kelompok sosial kecil seperti keluarga atau klan. Tingkat *ketiga* adalah budaya industri dan profesional, yang mencakup kelompok profesional atau industri tertentu. Tingkat *keempat* adalah budaya nasional, yang dibagi oleh orang-orang dari negara yang sama. Tingkat *kelima* adalah budaya peradaban, yang mencakup bangsa-bangsa dengan sistem politik, ekonomi, dan nilai-nilai yang serupa. Tingkat tertinggi adalah budaya manusia universal, yang mencakup cara hidup, perilaku, nilai, ide, dan moral seluruh umat manusia.[22] Semua tingkatan budaya ini saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain.

2. Aluk

Aluk merupakan tata hidup yang berlaku di semua bidang kehidupan yang mencakup adat dan kebudayaan, *Aluk* (aturan hidup holistik) beserta sanksi-sanksinya diberikan kepada manusia pertama sewaktu turun ke bumi.[23] Menurut Kamus Toraja-Indonesia, "*Aluk*" mengandung arti agama, berbakti kepada Allah dan Dewa, upacara adat

[22]*Ibid, 18-19.*

[23]Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3–4.

atau agama, adat istiadat, perilaku, dan tingkah laku dari arti kata "*Aluk"* itu berarti mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadahan yang dilakukan menurut cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama, adat istiadat, dan perilaku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran *Aluk Todolo*, ada tiga unsur yang harus dipercayai sebagaikebenaran dan kekuasaannya.[24]

a. *Puang Matua* adalah yang harus dihormati oleh manusia dalam menjalankan kewajibannya untuk beribadah dan memiliki hak untuk mengutuk jika ada yang melanggar.
b. *Deata-deata* (para pelindung) adalah yang diberi kekuasaan oleh Puang Matua untuk menjaga bumi yang dihuni manusia agar manusia menyembah Puang.
c. *Tomembali Puang* atau arwah leluhur yang telah menjadi dewa, mengawasi perbuatan, perilaku, dan memberikan berkah pada manusia.[25]

Keyakinan ini kemudian diterapkan dalam kehidupan, sehingga menghasilkan *Aluk seperti Aluk Ma'Lolo Tau, Aluk Pare,* dan lain-lain. Ketaatan dalam masyarakat Toraja sangat tinggi, termasuk pada aturan *Aluk,* sehingga orang Toraja percaya bahwa kehidupan mereka diatur oleh *Aluk Sola Pemali* sejak lahir (*narande Aluk Sola Pemali*). Oleh karena

[24]Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),5.

[25]Abdul Azis Said, *Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2004),27-28.

itu, ada ungkapan "*mane dilibussanan rokko ampa anna rande mi aluk sola pemali*," yang menunjukkan betapa dominannya *Aluk dan Pemali* dalam kehidupan mereka.[26]

Karena begitu dominannya *Aluk dengan Pemali*, pola kehidupan orang Toraja menjadi sangat teratur, melahirkan adat (kebiasaan-kebiasaan) yang masih terlihat dalam pelaksanaannya. Jadi, *Aluk* mencakup segala kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa, yang didalamnya terdapat aturan-aturan peribadahan, tingkah laku, serta adat-istiadat yang mengatur kehidupan manusia sebagai makhluk beragama. Dalam kepercayaan animisme Toraja, *Aluk* tidak terpisah dari *Pemali* (aturan), karena menurut kepercayaan tradisional Toraja, aturan yang telah ditetapkan dalam *Aluk* tidak boleh dilanggar, dan jika dilanggar akan berdampak langsung pada kehidupan manusia.

3. Adat

Adat merupakan menurut istilah yang berarti kebiasaan atau sesuatu yang dikenal dan sering dilakukan. Jadi, adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, adat selalu diawasi dari generasi ke generasi karena dianggap sebagai aturan suci yang menjadi dasar ketertiban dan keserasian. Adat mengandung norma-norma yang sah untuk dijadikan

[26]Th Kobong. *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung mulia),116.

pedoman dan tidak boleh dilanggar. Adat menetapkan sesuatu yang seharusnya dilakukan, apa yang dianggap benar, dan sesuatu yang dilarang[27], Karena dilakukan berulang-ulang, adat menjadi sesuatu yang tak terelakkan dalam masyarakat, baik bagi kelompok tertentu maupun individu dalam kelompok tersebut.

Adat memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa setiap orang tahu batasan dan kewajibannya. Oleh karena itu, adat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk identitas dan budaya suatu komunitas. Adat juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menghubungkan setiap individu dalam masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghormati. Dengan adanya adat, masyarakat dapat mempertahankan tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah ada sejak lama. Adat tidak hanya mengatur aspek sosial, tetapi juga aspek spiritual, memastikan bahwa hubungan manusia dengan alam dan dengan Yang Maha Kuasa tetap harmonis.[28]

Dalam konteks yang lebih luas, adat membantu dalam proses sosialisasi individu, membimbing mereka dalam memahami peran dan tanggung jawabnya di masyarakat. Adat juga berperan dalam

---

[27]Th. Kobong, *Aluk, Adat dan kebudayaan dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Rantepao Pusbang- Badan Sinode Gereja Toraja, 1992),9.

[28] *Ibid,9.*

penyelesaian konflik, menyediakan mekanisme untuk menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang disepakati bersama. Dengan demikian, adat berperan penting dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan hidup masyarakat.

Jadi setiap daerah memiliki adat tersendiri yang dapat mengatur masyarakat baik itu dari segi sikap dan nilai kehidupan yang dapat memengaruhi setiap individu yang ada dalam kelompok masyarakat itu. Maka dari itu setiap daerah perlu memelihara dan melesestarikan adat dan budaya untuk generasi-generasi selanjutnya dengan harapan untuk menjaga norma-norma yang ada dalam masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup yang dapat memberikan kesejateraan masyarakat itu sendiri.

4. Hubungan *Aluk* dan *Adat*

Hubungan antara *Adat* dan *Aluk* dalam masyarakat Toraja sangat erat dan saling mendukung, bahkan sebelum kedatangan agama Kristen dan Islam. Menurut F.H. Sianipar, adat merupakan hasil dari agama kuno. Pendapat ini diperkuat oleh A.T. Tonglo yang mengatakan bahwa *Aluk* (agama) dan adat adalah satu kesatuan, karena adat termasuk dalam *Aluk*. Dengan kata lain, *Aluk* memiliki dua dimensi, yaitu dimensi batiniah dan dimensi sosial. Dari segi batiniah, *Aluk* berisi petunjuk tentang cara berhubungan dengan yang dipercayai atau yang disembah. Sementara dari segi sosial, aluk memberikan petunjuk tentang cara hidup

bermasyarakat, yang dikenal sebagai adat. Jadi, *Aluk* tidak hanya memuat cara berhubungan dengan yang dipercayai tetapi juga cara berhubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, adat termuat dalam *Aluk.*

Dalam konteks ini, adat dan *Aluk* tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dan membentuk struktur sosial serta spiritual masyarakat Toraja. Sebagai contoh, upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Toraja selalu melibatkan ritual keagamaan[29] yang menunjukkan bahwa praktik-praktik adat mereka selalu didasari oleh kepercayaan yang diatur dalam *Aluk.* Selain itu, hukum adat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja juga merujuk pada aturan-aturan yang ada dalam *Aluk*, sehingga nilai-nilai moral dan etika yang dijalankan oleh masyarakat merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran *Aluk*. Dalam konteks ini, adat dan *Aluk* tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dan membentuk struktur sosial serta spiritual masyarakat Toraja.

5. *Aluk Ma'Lolo Tau*

Aluk Ma'Lolo Tau adalah aturan yang mengatur keberadaan manusia di dunia, mencakup adat istiadat, norma, dan ajaran kepercayaan tentang kehidupan, menjaga kehidupan, dan kematian. Aturan ini juga mengatur kehidupan manusia, hewan, dan tanaman,

[29] Fans B Palebang, *Aluk, adat, adat Istiadat Toraja* (Rantepao: Sulo, 2007), 86.

serta memiliki larangan tertentu dalam pelaksanaannya.[30] *Aluk Tallu Lolona* mengelola semua aspek ini untuk memastikan keharmonisan alam semesta.

Larangan-larangan dalam *Aluk Ma'Lolo Tau* dibagi menjadi tiga bagian besar:

a. Larangan dalam upacara keselamatan (pemali urromok sapean tabang).
b. Larangan dalam upacara kematian atau pemakaman (pemali umpisik panda di bolong).
c. Larangan-larangan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia, hewan, dan tanaman. Tujuan dari larangan-larangan ini adalah untuk menghindari pertentangan dan menjaga ketertiban pelaksanaan ajaran dan larangan.[31]

Menurut masyarakat Toraja, memiliki keturunan adalah nilai yang tinggi karena anak dianggap sebagai berkah yang menjamin kelangsungan keturunan dan percaya bahwa nasib sudah ditentukan sebelum lahir. Oleh karena itu, ketika bayi lahir, plasentanya dikubur di sebelah Timur dengan doa agar tidak melupakan kampung halaman dan menjadi anak yang bijak dan sopan. Pernikahan memiliki nilai penting

[30] John Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan tomanurun dan eran di langi' sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 149.

[31] L.T Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 89.

dan diawasi oleh aluk, tetapi nilai hidup akan lebih tinggi lagi jika memiliki anak.[32] Semakin banyak anak, semakin baik. Suami istri yang memiliki anak pertama mendapat gelar, dan nilai hidup meningkat dengan menjadi kakek atau nenek.

Aluk Ma'Lolo Tau mencakup seluruh aturan adat dan kepercayaan dari lahir hingga meninggal. Masyarakat Toraja percaya bahwa rejeki sudah ada sebelum lahir dan harus diraih dengan bakti, taat kepada Tuhan, serta hidup damai dengan sesama dan menjaga hubungan baik dengan Puang Matua (Tuhan). *Lolo tau* adalah bagian dari *Tallu Lolo Na* dan mengelola kehidupan tanaman (*lolo tatanan*) dan hewan (*lolo patuoan*). Untuk menjadi manusia sejati (*tau tongan*), seseorang harus menaati semua aturan dan larangan.

C. Moral, Karakter Moral dan Pembangunan Karakter di Era Postmodern.

1. Moral

Moral merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Latin *'mores'*, yang berarti sebuah kebiasaan atau suatu cara tingkah laku hidup. Kata moral di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, ahlak budi.[33] Moral pada dasarnya adalah sebuah rangkaian nilai dari berbagai sikap perilaku yang dipatuhi dalam disebuah kelompok masyarakat.

[32] Th Kodong, *Manusia Toraja* (Rantepao: Institut Teologi, 1983), 8.
[33] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 754.

Moral juga dapat diartikan sebagai aturan atau larangan yang sifatnya mengatur perilaku dan sikap seseorang dalam membentuk suatu hubungan dengan kelompok masyarakat atau kelompok manusia, sehingga moral dapat dikatakan sebagai suatu perilaku yang manusia harus miliki.

Moral diartikan sebagai salah satau sikap yang paling mendasar yang diajarkan di sekolah karena manusia harus memilki sikap moral baik jika ingin dihargai sesamanya manusia. Moral pada dasarnya ialah sebuah nilai dari dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh.

Kata moralitas berasal dari bahasa Latin *mos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan[34]. Nilai moral dapat terlihat dari sebuah kebiasaan masyarakat atau kelompok manusia yang mendiami suatu tempat tertentu. Di dalam moral juga terdapat sebuah sikap perbuatan atau tindakan seseorang, dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya. Jika interaksi individu sesuai dengan yang ada, diterapkan dalam sebuah kelompok, dapat diterima dan menyenangkan di dalam lingkungan bermasyarakat, maka individu tersebut bisa dikatakan memiliki nilai sopan santun, moral yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Moral dapat diartikan sebagai nilai dari kesopanan, perilaku, tindakan, dan perbuatan yang dilakukan seorang individu saat ingin melakukan

[34]Universitas Kristen Satya Wacana, *Memahami Korupsi, Moralitas dan karakter Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Persetia, 2016), 85.

interaksi berdasarkan dari pengalaman, apa yang dilihat dari pengalaan itu.

Moral merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin *'mores'*, yang berarti sebuah adat kebiasaan atau suatu cara tingkah laku hidup. Kata moral di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, ahlak budi.[35] Moral juga dapat diartikan sebagai aturan atau larangan yang sifatnya mengatur perilaku dan sikap seseorang dalam membentuk suatu hubungan dengan kelompok masyarakat atau kelompok manusia, sehingga moral dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang manusia harus miliki.

2. Karakter Moral

Karakter adalah sebuah perilaku yang timbul akibat dari suatu perilaku atau kebiasaan, karakter juga menyangkut perihal cara seseorang menjadikan sebuah bentuk usaha untuk menunjukkan jadi dirinya sehingga dilihat oleh orang lain.

Menurut KBBI, karakter merupakan watak, tabiat, sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain.[36] Pengertian tersebut menunjukkan bahwa karakter adalah sikap yang melekat dan menjadi ciri khas pembeda yang ada pada diri tiap-tiap orang. Karakter yang

[35]*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 754.
[36] Ananda Santoso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Alumni Surabaya, 2001), 188.

bermoral artinya, seorang yang memiliki gaya hidup yang selalu memperhatikan segala tindakan yang diukur dari baik dan buruk atau benar dan salah sebelum dilakukan. Dengan kata lain, seorang yang memilki karakter dan moral yang baik akan selalu menunjukkan sisi hidup yang positif, baik melalui perbuatan, perkataan dan tindakan.

3. Pembangunan Karakter Pemuda di Era Postmodern.

Pada zaman sekarang ini pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan merupakan cara untuk menjadi yang tidak tahu menjadi tahu. Zaman saat ini yang ditandai dengan perkembangan teknologi pesat serta pergeseran nilai-nilai, pembangunan karakter bagi kaum muda menjadi semakin penting. Sebagai tulang punggung masa depan bangsa, generasi muda dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat membentuk karakternya, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, upaya membangun karakter pemuda menjadi hal krusial untuk memastikan mereka mampu menghadapi kompleksitas masa kini dan menjadi penerus yang berintegritas.

Proses pembangunan karakter pemuda di era modern ini perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Lembaga pendidikan juga bertanggung jawab besar dalam mengembangkan kepribadian siswa melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang terarah. Selain itu, masyarakat pun harus mampu

menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan karakter positif bagi para pemuda.

Upaya membangun karakter pemuda di zaman modern ini harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Hanya dengan kerja sama erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, dapat memastikan bahwa generasi muda mampu menjadi pribadi yang tangguh, beretika, dan siap memimpin masa depan bangsa.

Secara etimologis, istilah postmodernisme berasal dari gabungan tiga kata, yaitu "post," "modern," dan "isme." Kata "post" merupakan sebuah preposisi yang dalam Kamus Latin-Indonesia memiliki dua makna. Pertama, terkait dengan tempat, di mana "post" berarti di belakang. Kedua, terkait dengan waktu dan urutan, di mana "post" berarti kemudian, sesudah, atau berikutnya.[37] Kata "modern" berasal dari bahasa Latin "modernus" yang berarti sekarang, dengan penekanan pada sesuatu yang kekinian atau mutakhir, yang sangat berbeda dengan hal-hal yang kuno atau lama. Sementara itu, akhiran "isme" berasal dari bahasa Inggris yang dapat berarti tindakan atau praktik, keadaan atau kondisi, prinsip, doktrin, teori, sistem, atau aliran.[38]

Jika "isme" digabungkan dengan "postmodern," artinya merujuk pada praktik, kondisi, prinsip, doktrin, teori, atau karakteristik yang

[37] K. Prent, *Kamus Latin-Indonesia,* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 658.

[38] C.L. Barnhart & Jess Stein, *The American College Dictionary,* (New York: Random House and Toronto, 1964), 781.

melampaui atau mengikuti era modern. Ramly B. Lumintang menegaskan bahwa postmodernisme dengan akhiran "isme"-nya mengacu pada sebuah pemikiran, paham, atau aliran filosofis.[39]

Dengan kata lain, postmodernisme bukan hanya sekadar penerus dari modernisme, tetapi juga merupakan sebuah paham yang menantang dan melampaui batasan-batasan yang ada dalam era modern, menawarkan cara berpikir baru yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan.

4. Kerangka Pikir

Era postmodern ditandai dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat dan memiliki potensi untuk mempengaruhi karakter dan moralitas pemuda. Hal yang sama pun terjadi bagi pemuda di Lembang Leatung Matalallo, era postmodern ini mempengaruhi karakter pemuda secara khusus terlihat melalui tindakan sehari-hari seperti, berkata kasar, membantah orang tua, tidak menghargai sesama teman atau orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sejelan dengan falsafah atau konteks kehidupan orang toraja terutama pada nilai *Aluk Ma'lolo Tau.* Oleh karena itu, dibutuhkan praktik Pendidikan Agama Kristen berbasis kontekstual melalui falsafah *Aluk Ma'lolo Tau,* sehingga

[39] Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 589.

nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Aluk Ma'lolo Tau* terintegrasi dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kerangka pikir di atas, secara sederhana dapat digambarkan melalui: